

Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter: Studi Kasus pada Cerita Rakyat Malin Kundang

Rianggi Manalu¹, Wasta Riaman Gea², Safinatul Hasanah Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rianggi Manalu

putrianggi651@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pembelajaran sastra berbasis budaya lokal melalui cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses sistematis yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, serta budaya bangsa. Karya sastra, khususnya cerita rakyat, memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam internalisasi nilai-nilai karakter karena sarat dengan pesan moral, spiritual, dan kearifan lokal yang kontekstual terhadap kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap berbagai literatur akademik yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter, pembelajaran sastra, dan nilai moral dalam cerita *Malin Kundang*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita *Malin Kundang* mengandung nilai-nilai karakter fundamental, antara lain religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan kerendahan hati. Penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra terbukti mampu mengintegrasikan tiga ranah pendidikan—kognitif, afektif, dan psikomotorik—melalui kegiatan reflektif seperti diskusi, bermain peran, serta penulisan jurnal moral. Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat literasi bahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan kebanggaan terhadap identitas budaya bangsa. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat *Malin Kundang* dapat berfungsi sebagai media strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pembelajaran sastra, Kearifan lokal, Cerita rakyat, *Malin Kundang*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam membimbing peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter juga dipahami sebagai proses pembelajaran nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan hal yang baik dan buruk, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, serta menebarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan seluruh mata pelajaran, karena berfungsi memperkuat perilaku

peserta didik sesuai nilai karakter yang dirujuk oleh lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai moral, mengelola emosi, membentuk perilaku berakhlak, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Normulati, 2023).

Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dan berintegritas, agar mampu menghadapi dampak negatif dari perkembangan zaman yang semakin kompleks. Melalui pendidikan karakter diharapkan lahir individu yang bebas namun bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan dinamis, serta mampu menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, sesama, masyarakat, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang menyatukan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Normulati, 2023).

Salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai karakter adalah karya sastra. Pembelajaran sastra berfungsi memperkenalkan nilai kehidupan kepada peserta didik melalui cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Pengajaran sastra memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena sastra pada hakikatnya membicarakan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan watak manusia. Melalui karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk kepribadian yang utuh dan empatik (Normulati, 2023).

Namun kenyataannya, pembelajaran sastra masih kurang mendapat perhatian baik dari lembaga pendidikan maupun pemerintah. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam memahami serta mengajarkan karya sastra, dan pembelajaran sastra sering dilebur dalam pembelajaran bahasa. Akibatnya, sastra hanya dijadikan pelengkap, bukan sebagai bidang pembelajaran yang berdiri sendiri dan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan karakter (Alfiah, 2023).

Setiap daerah di Indonesia memiliki nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya, termasuk yang tergambar dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk warisan budaya yang memuat nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Salah satu cerita rakyat yang kaya akan pesan moral adalah cerita Malin Kundang dari Sumatera Barat. Daerah asal kisah ini memiliki falsafah adat Minangkabau, yaitu "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", yang berarti adat berlandaskan agama Islam. Falsafah tersebut menekankan pentingnya ketaatan kepada ajaran agama, hormat kepada orang tua, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Kisah Malin Kundang mengandung pesan moral mendalam tentang bahaya kesombongan dan pentingnya berbakti kepada orang tua. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini menjadi media reflektif bagi peserta didik untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan durhaka serta menumbuhkan kesadaran untuk menjunjung nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan kerendahan hati. Dengan memanfaatkan kisah *Malin Kundang* dalam pembelajaran sastra, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis refleksi moral.

Di tengah fenomena degradasi moral remaja saat ini seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya sikap individualistik, dan lunturnya sopan santun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi semakin relevan. Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat seperti *Malin Kundang* merupakan strategi kontekstual yang dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai moral dan sosial pada peserta didik. Nilai-nilai seperti ketaatan, tanggung jawab, kejujuran, rendah hati, dan penyesalan atas kesalahan yang terkandung dalam kisah *Malin Kundang*

berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki integritas serta kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengembangkan pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Apakah pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat *Malin Kundang* dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik? (b) Bagaimanakah desain pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat *Malin Kundang* dapat digunakan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian konsep-konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembelajaran sastra berbasis budaya lokal, khususnya cerita rakyat *Malin Kundang*, dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan teoritis serta kajian literatur yang berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya dalam konteks sosial yang diteliti.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik lainnya yang membahas pendidikan karakter, pembelajaran sastra, kearifan lokal, dan nilai moral dalam cerita rakyat *Malin Kundang*. Sumber-sumber literatur diperoleh melalui pencarian daring menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan kata kunci: *pembelajaran sastra berbasis budaya lokal, pendidikan karakter, cerita rakyat, dan Malin Kundang*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan isi literatur sesuai fokus penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi sumber yang relevan dan kredibel; (2) penyajian data, yaitu menyusun hasil telaah literatur dalam bentuk uraian tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan konseptual terkait bagaimana pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat *Malin Kundang* dapat diterapkan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter.

Metode ini dipilih karena efektif untuk menelaah nilai-nilai karakter dalam karya sastra tanpa memerlukan observasi lapangan secara langsung. Selain efisien dalam waktu dan biaya, studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang peran budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik melalui karya sastra tradisional seperti *Malin Kundang*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa cerita rakyat memiliki peran fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Cerita rakyat seperti *Malin Kundang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media pengantar tidur, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Cerita ini menggambarkan konflik antara anak dan orang tua, antara kesombongan dan kerendahan hati, serta antara keberhasilan material dan kehilangan nilai kemanusiaan. *Malin Kundang* menjadi media reflektif bagi siswa untuk memahami akibat dari perilaku durhaka dan pentingnya menghormati orang tua sebagai fondasi moral yang utama dalam kehidupan.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Malin Kundang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan menghargai orang lain. Melalui tokoh Malin, peserta didik dapat mempelajari konsekuensi nyata dari sikap sombong, tidak tahu diri, dan tidak menghargai pengorbanan orang tua. Proses pembelajaran ini menjadi efektif ketika guru tidak sekadar menceritakan kisahnya, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai moral di balik tindakan tokoh, mengaitkannya dengan situasi kehidupan mereka sendiri, dan menuliskan refleksi tentang pelajaran yang dapat diambil.

Pendekatan pembelajaran sastra berbasis budaya lokal memberikan keuntungan ganda. Pertama, siswa belajar untuk memahami dan mencintai budaya daerahnya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat identitas nasional. Kedua, siswa dapat mengembangkan empati dan kepekaan moral melalui penghayatan terhadap tokoh dan konflik dalam cerita. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman emosional dan imajinatif yang disampaikan lewat alur cerita.

Dalam pembelajaran sastra, guru berperan penting sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Guru tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral melalui dialog reflektif. Sebagai contoh, setelah membaca kisah Malin Kundang, guru dapat mengajak siswa menganalisis tindakan tokoh dari perspektif etika dan sosial, membandingkan dengan nilai-nilai agama, serta menghubungkan dengan fenomena kehidupan remaja masa kini, seperti berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan meningkatnya sikap individualistik.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bermain peran sebagai tokoh dalam cerita, mereka belajar memahami konflik moral dari sudut pandang yang berbeda. Aktivitas *role play* ini terbukti efektif dalam membangun empati, kemampuan komunikasi, serta kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Rahayu (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis legenda Malin Kundang mampu meningkatkan pemahaman nilai karakter seperti tanggung jawab dan kasih sayang di kalangan siswa sekolah dasar.

Selain itu, pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga mendukung penguatan literasi. Melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis ulang kisah dengan sudut pandang baru, siswa dapat mengasah kemampuan literasi kritis. Penelitian Ferando dkk. (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan literasi bahasa karena mengandung unsur bahasa yang sederhana namun sarat makna budaya. Siswa bukan hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar mengenal struktur narasi, gaya bahasa, dan simbol-simbol moral yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai karakter dalam Malin Kundang juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dari sudut pandang psikologis, perilaku Malin mencerminkan konflik batin antara kebutuhan akan pengakuan sosial dan nilai moral yang ditanamkan sejak kecil. Dalam hal ini, cerita rakyat berfungsi sebagai cermin bagi perkembangan kepribadian anak. Anak dapat belajar bahwa keberhasilan material tanpa dasar moral hanya akan membawa kehancuran. Pesan ini selaras dengan teori psikologi perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan pentingnya pembelajaran moral berbasis pengalaman dan refleksi.

Sementara itu, dari perspektif budaya, kisah Malin Kundang merepresentasikan falsafah adat Minangkabau yang berlandaskan nilai religius: adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Filosofi ini menegaskan bahwa setiap tindakan harus didasari oleh ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya. Dengan memperkenalkan kisah ini dalam konteks pembelajaran sastra, guru turut menanamkan kesadaran budaya dan spiritualitas kepada siswa. Mereka belajar bahwa kesuksesan tidak semata-mata diukur dari kekayaan, tetapi juga dari kemampuan menjaga kehormatan dan hubungan baik dengan keluarga.

Kurangnya integrasi antara pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di sekolah masih menjadi kendala utama. Sebagian besar guru masih berorientasi pada capaian akademik, bukan pada aspek afektif atau moral. Padahal, pembelajaran sastra memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk melakukan inovasi metode pembelajaran agar sastra tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai sarana utama pembentukan karakter.

Desain pembelajaran yang efektif dapat memanfaatkan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan fokus pada nilai karakter dalam cerita rakyat. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek "Refleksi Malin Kundang" berupa jurnal moral, drama pendek, atau video naratif yang menampilkan pesan moral dari cerita tersebut. Melalui proyek semacam ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam bentuk kreativitas dan kerja sama tim.

Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Di tengah arus globalisasi yang membawa budaya asing secara masif, pengenalan cerita rakyat menjadi benteng pertahanan identitas nasional. Siswa diajak untuk memahami bahwa budaya lokal bukan sekadar tradisi masa lalu, melainkan sumber kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media revitalisasi budaya yang memperkuat semangat kebangsaan.

Penerapan pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat mampu mengembangkan tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa memahami isi cerita dan pesan moralnya; pada ranah afektif, mereka belajar menumbuhkan empati dan nilai moral; dan pada ranah psikomotorik, mereka mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata seperti drama atau tulisan reflektif. Integrasi ketiga ranah ini menjadikan pembelajaran sastra lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks sekolah dasar hingga menengah, penggunaan cerita Malin Kundang juga dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Untuk siswa SD, fokus pembelajaran dapat diarahkan pada pemahaman pesan moral sederhana, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua. Sedangkan untuk siswa SMP atau SMA, analisis dapat diperluas pada aspek sosial dan psikologis, seperti dampak kesombongan terhadap hubungan interpersonal dan nilai tanggung jawab moral dalam masyarakat.

Secara lebih luas, pembelajaran sastra berbasis budaya lokal seperti Malin Kundang memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter nasional. Cerita ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kemajuan dan moralitas, serta menegaskan nilai universal seperti kasih sayang, kesetiaan, dan penyesalan atas kesalahan. Pesan moral tersebut tetap aktual dalam konteks modern, di mana banyak generasi muda cenderung mengejar prestasi dan materi tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasarinya.

Dengan demikian, hasil analisis pustaka memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat Malin Kundang dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter. Cerita ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan spiritual yang membentuk kepribadian utuh peserta didik. Melalui pendekatan yang kreatif, reflektif, dan kontekstual, guru dapat menjadikan pembelajaran sastra sebagai wahana pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berbasis budaya lokal melalui cerita rakyat Malin Kundang memiliki peran strategis dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang kaya makna, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral dan refleksi diri. Melalui kisah Malin Kundang, peserta didik belajar mengenai pentingnya ketaatan kepada orang tua, tanggung jawab, kejujuran, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, bermain peran, dan refleksi moral. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi pembelajaran sastra dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi atas tantangan degradasi moral di kalangan remaja masa kini. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna nilai-nilai luhur dalam konteks kehidupan modern. Melalui pendekatan yang kontekstual dan humanistik, cerita rakyat seperti Malin Kundang dapat digunakan untuk menumbuhkan kebanggaan budaya, memperkuat identitas nasional, dan membentuk pribadi yang berintegritas serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sarana literasi bahasa, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang utuh dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.

Referensi

- Alfiah, A. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, 12(2), 33-43.
- Dewi, K., & Bela, N. (2024). Peran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak: Analisis sastra dan psikologi. *Jendela Aswaja (JEAS)*, 5(2), 84-91.*
<https://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jeas/index>
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Bolor, P. N. P. S. D. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 301-316.
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Febrianto, R., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari kajian sastra anak. *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*, 2(1).
- Normuliati, S. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Karya Mahasiswa PGMI IAIN Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 33-40.

- Rahayu, A. (2024). Penanaman nilai karakter dengan metode bermain peran cerita legenda Malin Kundang untuk anak sekolah dasar. *Ranah Research Journal*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/rrj>
- Sitorus, H. J. C., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Kajian struktural legenda Malin Kundang dan peranannya dalam materi cerita fantasi bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://jurnaldidaktika.org>